

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya yang telah tersebar di Indonesia menunjukkan identitas suatu kekayaan bangsa. Oleh sebab itu, melestarikan eksistensi fenomena tersebut sangatlah penting dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal ini bertujuan agar wujud kekayaan bangsa tetap terjaga dengan baik dan tidak lenyap direnggut masa. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi hal tersebut yakni merancang Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 ayat 1. Pasal tersebut mengungkapkan bahwa pemerintah akan selalu menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara sekaligus mengembangkan budaya Indonesia.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tercatat 1941 total warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan pada tahun 2023.¹ Namun, angka tersebut akan menjadi sia-sia apabila masyarakat saat ini tidak peduli atau acuh terhadap kebudayaan lokal serta makna dan nilai budaya yang ada di dalamnya. Pada era globalisasi ini, masyarakat lebih tertarik mengikuti tren budaya asing melalui sosial media. Kearifan budaya

¹ K Pendidikan dan K R Indonesia, *Buku Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Gerakan Literasi Nasional, 2023).

lokal seringkali diabaikan oleh masyarakat karena dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang dan masa depan.² Hal ini tentu dapat menyebabkan kebudayaan lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia berpotensi hilang seiring berkembangnya zaman. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya mengenal dan melestarikan budaya lokal. Hal ini bertujuan agar kearifan budaya lokal dapat terus terpelihara dan terjaga eksistensinya.

Salah satu budaya yang masih dilakukan secara konsisten hingga saat ini adalah budaya tradisi upacara adat Ulur-Ulur. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, atau lebih tepatnya di Telaga Buret. Tradisi ini dilakukan sebagai simbolis rasa syukur warga desa kepada Tuhan yang telah memberikan satu-satunya sumber mata air. Sumber mata air tersebut dikenal dengan sebutan Telaga Buret. Sebelum melaksanakan tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret, warga desa mengalami kekeringan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, warga desa tidak pernah lalai untuk melaksanakan tradisi Ulur-Ulur sebagai tanda ucapan terima kasih kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat Ulur-Ulur memiliki nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam hingga nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui revitalisasi nilai-

² O Oktarina, S Sarmiati, and A Asrinaldi, "Globalisasi dan Identitas Budaya Indonesia Melalui Aplikasi Tiktok," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan)* (2022), <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1775>.

nilai budaya tersebut, dapat memberikan kesadaran bahwa pentingnya untuk diimplementasikan sekaligus dikembangkan agar menjadi embrio terwujudnya integritas budaya masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Ulur-Ulur ini dilakukan secara simbolik. Pada tradisi Ulur-Ulur terdapat ragam simbol-simbol atau dapat disebut sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Simbol-simbol dalam tradisi masyarakat Desa Sawo ini menempati posisi yang strategis dalam menggambarkan kondisi sosial serta adat istiadat. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut dapat ditafsirkan secara berganda dan tidak lepas dari makna-makna kultural yang bersifat mistis, seperti terdapat pada simbol bunga-bunga, patung Dewi Sri dan Ki Joko Sedono yang di dalamnya terdapat makna tersirat. Namun, pada era modern ini, banyak masyarakat khususnya remaja lokal Tulungagung yang kurang atau bahkan tidak mengetahui makna pada simbol-simbol dalam tradisi kearifan lokalnya yaitu simbol dalam upacara adat Ulur-Ulur. Hal ini tentu dapat mengancam kelestarian kearifan budaya lokal di Tulungagung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji makna dalam simbol-simbol tradisi Ulur-Ulur agar kearifan lokal tersebut tetap lestari. Dalam proses pengkajian makna simbol, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Alasan peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dikarenakan teori tersebut memiliki keterkaitan erat dengan upacara adat Ulur-Ulur yang di dalamnya terdapat berbagai macam makna simbol. Menurut Barthes, semotika adalah ilmu

yang menafsirkan tanda-tanda atau simbol serta memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Barthes mengkaji dua tingkatan dalam semiotika, yakni tingkatan denotasi (makna sebenarnya) dan tingkatan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).³

Selain itu, tradisi Ulur-Ulur memiliki ragam nilai-nilai budaya yang dapat mendidik perilaku masyarakat. Menurut Putra, nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu kelompok penduduk.⁴ Nilai budaya dapat menjadi pedoman bersikap dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan Saputri bahwa nilai-nilai budaya dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur hidup manusia agar sesuai dengan norma, etika, dan hukum yang berlaku.⁵ Nilai-nilai budaya juga dapat menjadi kontrol sosial sehingga dapat menjaga keharmonisan antar individu dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Putera bahwa fungsi nilai-nilai budaya yakni sebagai pemersatu kehidupan bermasyarakat hingga dapat berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁶ Oleh sebab itu, merawat sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai budaya tradisi Ulur-Ulur sangat penting untuk dilaksanakan.

³ R Barthes, "Elemen-Elemen Semiotika," *Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD* (2012).

⁴ E S I Putra, "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper Di Kabupaten Indragiri Hilir," *Edukasi*, (2020).

⁵ a Saputri, *Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (digilib.unila.ac.id, 2022), <http://digilib.unila.ac.id/67386/>.

⁶ Putra, "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir," *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, (2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya menjadi suatu hal yang baik dan berimplikasi dalam kehidupan masyarakat. Perihal ini, selaras dengan Koentjaraningrat yang mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan pandangan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik.⁷ Menurut Djamaris, nilai-nilai budaya memiliki beberapa aspek yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.⁸ Pada tradisi Ulur-Ulur mengandung aspek-aspek tersebut sehingga nilai budaya dalam tradisi ini perlu dikaji. Hal ini bertujuan agar nilai budaya tradisi Ulur-Ulur dapat tetap dilestarikan serta diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Lahirnya tradisi upacara adat Ulur-Ulur ini tak lepas dari cerita rakyat legenda Telaga Buret. Cerita rakyat merupakan sebuah cerita kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru dan disampaikan melalui penuturan lisan.⁹ Menurut Muslihah, cerita rakyat dibagi menjadi tiga macam, antara lain mite, dongeng, dan legenda. Legenda ialah cerita rakyat yang dianggap suci dan memiliki ciri

⁷ D E Prasetio and M Koentjaraningrat, *Membangun Budaya Dan Budaya Membangun* (researchgate.net, 2020), https://www.researchgate.net/profile/Dicky-Prasetio/publication/340050731_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun/links/5e7482f092851c358759a5b8/Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun-Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun.

⁸ E Djamaris, "Nilai Budaya Keramahan Dalam Sastra Rakyat Minangkabau" Dalam Hasan Alwi Dan Dendy Sugono, " *Telaah Bahasa dan Sastra: PerseMbahan Kepada Prof ...* (2002).

⁹ C P Putri, *Struktur Arketipe Dalam Legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung* (Universitas Negeri Malang. Program ..., 2023).

kekeramatan seperti beredarnya mitos-mitos serta berkaitan dengan peristiwa asal mula suatu tempat.¹⁰

Legenda Telaga Buret merupakan cerita rakyat yang cukup menarik dan mengandung pesan moral sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan berupa bahan ajar teks legenda, khususnya di Tulungagung. Saat ini, bahan ajar teks legenda yang muncul pada tiap-tiap sekolah antara lain Danau Toba, Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Sangkuriang, dan lain sebagainya. Legenda-legenda tersebut dinilai kurang menampilkan kearifan lokal di Tulungagung. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif bahan ajar lain yang dapat membantu memperkuat pemahaman peserta didik terkait kearifan lokal di Tulungagung. Dengan demikian, bahan ajar berupa Legenda Telaga Buret dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Minimnya ragam teks legenda juga dapat menyebabkan peserta didik mudah bosan dan kurang tertarik dalam melaksanakan pembelajaran teks legenda. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan bahan ajar teks legenda yang dekat dengan lingkungan peserta didik, seperti Legenda Telaga Buret. Bahan ajar sastra yang memiliki kesamaan latar belakang budaya peserta didik dapat membangkitkan rasa antusias serta rasa ingin tahu yang tinggi peserta didik terhadap suatu karya sastra.¹¹ Legenda Telaga

¹⁰ I Wulandari, et al., "Pewarisan Nilai Budaya Cerita Rakyat Dayang Torek pada Generasi Muda di Kelurahan Kayu Ara Kecamatan Lubuklinggau Barat," *Kajian Sastra Nusantara*, (2022), <http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/172>.

¹¹ B Rahmanto, "Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra," *Yogyakarta Kanisius 2000* (1988), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794022094208>.

Buret dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Fase E dengan capaian pembelajaran (CP) peserta didik mampu menulis gagasan dan pesan tertulis secara kreatif dalam bentuk teks fiksi berupa cerita rakyat. Hal tersebut merupakan acuan ketentuan pemenuhan syarat dalam pemanfaatan bahan ajar legenda Telaga Buret.

Pada penelitian ini, relevansi sebagai alternatif bahan ajar akan dikupas lebih dalam melalui teori dari Rahmanto tentang kriteria pemilihan wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Menurut Rahmanto, bahan ajar harus sesuai dengan sudut bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik.¹² Adapun pendapat lain, menurut Tarigan bahwa suatu wacana dianggap layak sebagai bahan ajar antara lain: memenuhi kriteria dalam kurikulum; isi wacana dijadikan contoh yang dapat diteladani, dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, sesuai dengan usia, minat, lingkungan dan kebutuhan peserta didik, serta tidak menyinggung persoalan sara.¹³ Menurut Rukmini dalam Robiatul menjelaskan bahwa kriteria pemilihan bahan pembelajaran cerita rakyat ada dua macam kriteria yaitu kriteria tingkat keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian. Adapun syarat bahan ajar yang dapat diberikan, antara lain karya sastra sesuai dengan falsafah negara, yaitu Pancasila. Selain itu, karya sastra harus mencerminkan cinta tanah air. Kemudian, karya sastra harus

¹² Ibid.

¹³ H G Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Penerbit Angkasa, 1984).

mengandung nilai moral. Selanjutnya, karya sastra harus mengandung nilai kebenaran, kemanusiaan, keagamaan, dan ketuhanan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki daya tarik karena mengandung keunikan. Keunikan tersebut yakni masih terbatasnya kajian mengenai tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret. Di samping itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan terkait makna simbol dan nilai budaya tradisi Ulur-Ulur, melainkan juga dapat menjadi bahan ajar teks legenda. Bahkan, penelitian ini juga dapat memberikan pelajaran terkait pentingnya menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan menjaga keharmonisan dengan alam. Penelitian ini juga dapat memperkenalkan kearifan lokal Tulungagung yang patut dilestari kepada masyarakat luas. Adapun penelitian mengenai nilai-nilai budaya yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sehingga dapat menjadi acuan dalam proses penelitian. Hal ini juga membantu dan mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Simbol dan Nilai Budaya dalam Tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Legenda Fase E”.

¹⁴ R Munajah, “Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur’an” (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2018), <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/117>.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah simbol dan makna, nilai-nilai budaya, serta relevansi tradisi Ulur-Ulur sebagai bahan ajar teks legenda fase E. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana simbol dan makna dalam tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret?
3. Bagaimana relevansi tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret sebagai alternatif bahan ajar teks legenda fase E?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan simbol dan makna dalam tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret sebagai alternatif bahan ajar teks legenda fase E.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian ini, maka timbul kegunaan penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menyediakan serta menambah referensi tentang simbol dan nilai budaya serta tradisi yang terdapat di dalam tradisi upacara adat Ulur-Ulur di Telaga Buret.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran di sekolah dan menjadi referensi untuk pendidik dalam membuat bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi lebih dalam terkait kearifan lokal tradisi Ulur-Ulur Telga Buret yang patut dilestarikan.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan mengenai ilmu sastra, khususnya cerita rakyat berupa legenda yang memuat kearifan lokal Tulungagung.
- c. Bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai ilmu semiotika dan sastra dalam sebuah lingkup kehidupan masyarakat.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan inspirasi sekaligus referensi untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam merawat sekaligus mengembakangkan kreativitas budaya agar warisan budaya dari leluhur tidak lenyap.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Simbol merupakan suatu tanda yang mengandung sebuah maksud tertentu. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya yang menyatakan maksud tertentu.¹⁵
- b. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna, baik dalam bahasa, seni, media massa, musik, maupun setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang lainnya, seperti budaya.¹⁶
- c. Nilai-nilai budaya adalah konsepsi dalam pikiran masyarakat yang bersifat sangat penting dan bernilai bagi masyarakat sehingga dapat menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷
- d. Tradisi Ulur-Ulur adalah budaya upacara adat yang dilakukan warga desa Telaga Buret sebagai simbolis rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat berupa ketersediaan air di Telaga Buret.¹⁸

¹⁵ S S Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (books.google.com, 2017), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=n1JBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kamus&ots=3lmVxc1FLi&sig=4pG53Z1OMK1oj2gQHV7eA_4Og94.

¹⁶ H Dwi Agustina, M Botifar, and A Misriani, *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara* (e-theses.iaincurup.ac.id, 2023).

¹⁷ SSFD Stalis, et al., "Nilai Budaya Legenda Bukit Perak sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X," *Jurnal Bahasa Indonesia* (2022), <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/2344>.

¹⁸ L Hakim dan M Yoesoef, "Sinkretisme dalam Slametan Ritual Ulur-Ulur," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* (2023), <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol13/iss1/2/>.

- e. Bahan Ajar Teks Legenda merupakan sebuah bentuk bahan pembelajaran teks legenda yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari penelitian yang berjudul “Simbol dan Nilai Budaya Tradisi Ulur-Ulur di Tekaga Buret serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Legenda Fase E” ini memuat ragam simbol beserta maknanya, nilai budaya, serta bahan ajar teks legenda Telaga Buret. Simbol tradisi Ulur-Ulur merupakan ragam benda yang memiliki makna dalam tradisi Ulur-Ulur. Simbol tersebut terdiri dari dupa, pisang raja, janur kuning, bunga setaman, jamanan patung, kenduri, dan tabur bunga. Nilai budaya tradisi Ulur-Ulur merupakan sikap masyarakat yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bahan ajar teks legenda ini merupakan bahan ajar berupa legenda Telaga Buret yang berkaitan dengan tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret. Bahan ajar teks legenda ini disusun secara sistematis agar dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran teks legenda pada fase E (kelas 10).

¹⁹ I Magdalena et al., “Analisis Bahan Ajar,” (2020), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan dalam memaparkan alur Pembahasan pada skripsi ini. Sistematika Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Simbol dan Nilai Budaya Tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Legenda Fase E” hendak diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian awal skripsi ini menyajikan hal-hal yang bersifat formalitas, meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. BAB I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika Pembahasan.
3. BAB II Kajian Teori, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
4. BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
5. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

6. BAB V Pembahasan, meliputi menguraikan hasil dari temuan di lapangan.
7. BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran serta daftar rujukan.